

Stilistika dan Tafsir: Memahami Variasi Stile dalam *Tafsir Rahmat* Oemar Bakry

Nur Afra Afifah Amani Amatullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: afifahamatullah.na@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

The works of tafsir in Indonesia, from before to after independence, reflect the socioeconomic and cultural situations of the writers and readers, as seen by the employment of numerous scripts such as Arabic, Cacaran, Jawi, Latin, Lontara, and Pegon. This study analyzes style changes in Oemar Bakry's *Tafsir Rahmat*, specifically interpreting Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18. This study used a stylistic technique to detect four types of stile variation in *Tafsir Rahmat*: word choice, sentence type variation, rhetorical writing style, and cross-referencing. The study discovered that, in addition to script, style variety influences the character of tafsir compositions. Although prior research has focused on language, script, and specific themes in tafsir works, the study of stylistic differences in *Tafsir Rahmat* remains limited. The analysis results reveal that stile changes not only simplify message delivery, but also enhance the beauty of language in interpretation. This study contributes significantly to the study of tafsir by emphasizing the role of stylistic variation in the efficiency of tafsir communication.

Keywords: Stylstic, *Tafsir Rahmat*, Tafsir Indonesia, Oemar Bakry.

Abstrak

Karya tafsir di Indonesia, dari periode sebelum hingga sesudah kemerdekaan, mencerminkan kondisi sosial dan budaya penulis serta pembacanya, ditandai dengan penggunaan aksara yang bervariasi seperti Arab, Cacaran, Jawi, Latin, Lontara, dan Pegon. Penelitian ini mengkaji variasi stile dalam *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry, dengan fokus pada penafsiran terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengidentifikasi empat bentuk variasi stile dalam *Tafsir Rahmat*: pemilihan kata, variasi jenis kalimat, gaya penulisan retorik, dan penggunaan rujuk silang. Penelitian ini menemukan bahwa selain aksara, variasi stile juga penting dalam membentuk karakter karya tafsir. Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji aspek bahasa, aksara, dan tema-tema tertentu dalam karya tafsir, kajian tentang variasi stile dalam *Tafsir Rahmat* masih terbatas. Hasil analisis menunjukkan bahwa variasi stile tidak hanya memperjelas penyampaian pesan, tetapi juga menambah keindahan bahasa dalam penafsiran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap studi tafsir dengan menyoroti pentingnya keberagaman gaya dalam efektivitas komunikasi tafsir.

Kata Kunci: Stilistika, *Tafsir Rahmat*, Tafsir Indonesia, Oemar Bakry



Pendahuluan

Kekhasan karya tafsir di Indonesia, dari periode sebelum hingga sesudah kemerdekaan, mencerminkan kondisi sosial dan budaya penulis serta pembaca karya tafsirnya. Penulisan tafsir di Indonesia dipengaruhi oleh penggunaan berbagai aksara seperti Arab, Cacarakan, Jawi, Latin, Lontara, dan Pegon, yang mencerminkan adaptasi penafsir terhadap konteks sosial-budaya mereka.¹ Variasi aksara ini menunjukkan cara penafsir menyesuaikan diri dengan audiens mereka, menciptakan kekhasan dalam penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Kekayaan aksara bukan satu-satunya aspek penting dalam penulisan tafsir, variasi dalam gaya penulisan juga memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter karya tafsir di Indonesia.

Penelitian terbaru mengenai karya tafsir di Indonesia dapat dikategorikan dalam tiga area utama: aspek-aspek khas karya tafsir, tema atau wacana tertentu, dan perkembangan karya tafsir. Kategori pertama mencakup kajian mengenai bahasa dan aksara. Islah Gusmian, Arivaie Rahman, dan Yani Yuliani menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dan aksara dalam karya tafsir dipengaruhi oleh latar belakang politik, pendidikan, dan sosial.² Kategori kedua mengkaji tema seperti relasi pria-wanita dan teologi Islam klasik, dengan fokus pada karya tafsir seperti Tafsir Al-Azhar dan Tarjumān al-Mustafid.³ Kategori ketiga mencakup penelitian tentang perkembangan bentuk dan jenis karya tafsir dari masa prakemerdekaan hingga masa modern, termasuk penelitian tentang tafsir berbahasa Sunda dan tafsir

¹ Aldomi Putra, Hamdani Anwar, dan Muhammad Hariyadi, "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)", *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, 2021. Diakses 5 November 2021. doi.org/10.29240/ALQUDS.V5I1.2550; Yani Yuliani, "Aksara Tafsir Al-Qur'an di Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam Karya K.H. Ahmad Sanoesi", *AL-BAYAN: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, 2020. Diakses 26 Juli 2022. doi.org/10.15575/AL-BAYAN.V5I1.8461; Siti Mariatul Kiptiyah, "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacarakan: Studi atas Kur'an Jawen Muhammadiyah dan Tafsir Kur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi", *JURNAL LEKTUR KEAGAMAAN: Jurnal Penelitian Lektur dan Khazanah Keagamaan* 15, 2017. Diakses 21 Agustus 2022. doi.org/10.31291/JLK.V15I2.531; Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *MUTAWATIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, 2015. Diakses 22 Maret 2022. doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247.

² Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *MUTAWATIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, 2015. Diakses 22 Maret 2022. doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247. Yani Yuliani, "Aksara Tafsir Al-Qur'an di Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam Karya K.H. Ahmad Sanoesi", *AL-BAYAN: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, 2020. Diakses 26 Juli 2022. doi.org/10.15575/AL-BAYAN.V5I1.8461; Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, 2018. Diakses 28 Juli 2022. doi.org/10.30821/MIQOT.V42I1.419;

³ Ulya Fikriyati dan Ah. Fawaid, "Saving Lives and Limiting the Means and Methods of Warfare: Five Indonesian Tafsir Views", *AL-JĀMI'AH: Journal of Islamic Studies* 60, 2022. Diakses 31 Juli 2022. doi.org/10.14421/ajis.2022.601.167-198; Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar", *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, 2021. Diakses 25 Juli 2022. doi.org/10.29240/ALQUDS.V5I1.2202; Akmal Rizki Gunawan Hasibuan dan Agustina, "Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar", *TSAQFAH: Jurnal Peradaban Islam* 15, 2019. Diakses 25 Juli 2022. doi.org/10.21111/TSAQFAH.V15I1.2937; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*.

tarbawī.⁴ Dalam kajian tafsir, variasi stile merupakan elemen penting yang sering terabaikan. Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry adalah contoh karya tafsir dengan gaya yang bervariasi, di mana Oemar Bakry menerapkan sepuluh jenis stile⁵ menurut kategorisasi Gorys Keraf, seperti klimaks, antitesis, dan metafora.⁶ Stile ini mencerminkan bagaimana Bakry menyampaikan pemikirannya secara kreatif dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi variasi stile dalam Tafsir Rahmat dan bagaimana hal ini mempengaruhi penyampaian hasil resepsi eksegesis. Secara lebih khusus tulisan ini menganalisis berbagai stile yang digunakan oleh Oemar Bakry dalam tafsirnya, terutama pada yaitu penafsiran terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18. Dengan memahami bagaimana Bakry menggabungkan berbagai teknik retorik, tulisan ini menunjukkan bahwa perhatian Bakry tidak hanya pada relevansi ilmiah dan sosial, tetapi juga pada kekayaan stilistik.

Argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa Oemar Bakry menggabungkan berbagai variasi stile dalam *Tafsir Rahmat*, menjadikannya lebih dari sekadar tafsir ringkas yang relevan dengan perkembangan ilmu dan sosial. Tulisan ini berpendapat bahwa teknik retorik yang digunakan Bakry berfungsi untuk memperkaya penyampaian pesan al-Qur'an, menunjukkan bahwa gaya penulisan adalah aspek penting dalam penafsiran. Analisis mendalam tentang stile dalam *Tafsir Rahmat* dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi tafsir, memperluas pemahaman tentang bagaimana teknik retorik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam penafsiran al-Qur'an.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer yaitu *Tafsir Rahmat* cetakan ketiga yang diterbitkan pada tahun 1984 dan *H. Oemar Bakry dari Thawalib ke Dunia Modern* karya Oemar Bakry. Dari hasil pengumpulan data pada penafsiran-penafsiran tersebut, terdapat tiga penafsiran dari Oemar Bakry yang dipilih untuk dikaji secara komprehensif yaitu penafsiran terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18. Beberapa kutipan penafsiran di luar tiga penafsiran tersebut dan keterangan-keterangan di luar penafsiran dalam *Tafsir Rahmat* juga dikumpulkan untuk memperkuat pembahasan tentang variasi stile dalam *Tafsir Rahmat* dan untuk

⁴ Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *MUTAWĀTIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, 2012. Diakses 22 Maret 2022. doi.org/10.15642/MUTAWĀTIR.2012.2.1.1-26; Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", *AL-BAYAN: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, 2017. Diakses 5 November 2021. doi.org/10.15575/AL-BAYAN.V2I1.1806; Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal", *ṢUḤUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 6, 2013. Diakses 2 Agustus 2022. doi.org/10.22548/SHF.V6I2.27; Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nūr hingga Tafsir Salman", *MILLATĪ: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, 2017. Diakses 22 Maret 2022. doi.org/10.18326/MLT.V2I2.239-257; Cucu Surahman, "Tafsir Tarbawī in Indonesia: Efforts to Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept", *JPI (Jurnal Pendidikan Islam)* 5, 2019. Diakses 22 Maret 2022. doi.org/10.15575/JPI.V5I2.5915; Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook", *AL-JĀMI'AH: Journal of Islamic Studies* 56, 2018. Diakses 22 Maret 2022. doi.org/10.14421/AJIS.2018.561.95-120.

⁵ Istilah stile dalam tesis ini mengacu pada istilah "stile" sebagai istilah lain dari "gaya bahasa" yang diadaptasi dari kata "style" dalam bahasa Inggris yang digunakan dalam buku *Stilistika*. Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 39.

⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, cet. ke-20 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 113-145.

membantu dalam menjelaskan wujud hasil dari resepsi eksegesis Oemar Bakry terhadap al-Qur'an. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti proses *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification*, yang berlangsung bersamaan.⁷

Hasil dan Pembahasan

Stile dalam *Tafsir Rahmat*

Tafsir Rahmat merupakan wujud hasil dari resepsi eksegesis Oemar Bakry terhadap al-Qur'an yang memiliki sepuluh karakteristik atau ciri khas. Di antaranya yaitu bahwa penafsiran-penafsiran dalam *Tafsir Rahmat* banyak yang dihasilkan dari penggunaan metode tafsir riwayat, metode sains ilmiah, metode interteks, penggunaan sudut pandang sosial-kemasyarakatan, dan pendekatan kontekstual. Melalui kajian stilistika terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18 Oemar Bakry menggunakan beragam atau variasi stile dalam mendukung penyampaian hasil resepsi eksegesisnya terhadap al-Qur'an tersebut.

“15. Dan para wanita yang melakukan perbuatan keji (*berzina, homoseks*), maka hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (*yang dapat membuktikannya*). Kalau mereka dapat membuktikannya, maka kurunglah mereka dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya. Atau Allah menentukan jalan lain (*hukuman yang lain*).

16. Terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji itu, maka siksalah mereka. Kalau keduanya taubat dan berbuat islah (*mawas diri*), maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

17. Sesungguhnya taubat (*yang diterima Allah*) ialah taubat orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kejahilan (*tidak mengetahui bahwa perbuatan itu dilarang atau karena kurang kesadaran*), kemudian ia segera taubat, maka taubatnya diterima Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

18. Dan tidaklah diterima taubat orang-orang yang mengerjakan kejahatan, manakala ia sudah dalam sakaratul maut (*baru*) ia mengucapkan, “*Aku taubat sekarang.*” Dan tidak pula (*diterima taubat*) orang-orang yang mati dalam kekafiran. Kami telah menyediakan untuk mereka azab siksaan yang berat.

[1] Ayat 15 s/d 18 menerangkan hukuman perbuatan keji, zina dan homoseks. [2] Perbuatan mesum ini telah melanda dunia. [3] Pada ayat 15 dan 16 diterangkan hukuman bahwa yang melakukannya dikurung di rumah sampai mati manakala cukup saksi yang membuktikan. [4] Begitu juga disuruh menyiksa pelaku-pelakunya. [5] Dalam surat An Nur ayat 2, hukuman itu lebih ditegaskan lagi dengan hukuman rajam seratus kali. [6] Ayat 32 Surat Al Israa' menegaskan agar perbuatan zina itu jangan didekati. [7] Bukan hanya melakukan, tetapi mendekatinya saja dilarang. [8] Berarti segala tingkah laku yang membawa kepada perzinaan dilarang. [9] Dilarang pria dan wanita bepergian berdua tanpa muhrim. [10] Dilarang mencium dan meraba-raba tubuh wanita. [11] Dilarang pergaulan bebas. [12] Manakala dua insan yang berlainan kelamin berdua saja, maka syaitan akan menemani mereka. [13]

⁷ Pemaparan lebih lanjut tentang teknik analisis data tersebut, dapat dibaca dalam *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (USA: SAGE Publications Inc., 2014), 31-33.

Akhirnya dorongan nafsu tidak dapat dibendung. [14] Maka terjadilah perbuatan mesum. [15] Akibatnya membahayakan diri mereka sendiri dan masyarakat luas.

[1] Apa yang terjadi disebabkan kebudayaan Barat yang melakukan pergaulan bebas itu, sudah mendirikan bulu roma. [2] Sejumlah 70% gadis telah melahirkan sebelum kawin. [3] Anak-anak jadah semakin besar jumlahnya. [4] Perceraian hampir seimbang dengan jumlah perkawinan. [5] Di California terjadi perceraian sebanyak 111.162 dari sejumlah 173.653 perkawinan. (Berita Buana, 5 Pebruari 1983).

[1] Hampir seluruh negara melarang perzinahan. [2] Berbagai hukuman diadakan. [3] Tetapi ternyata semua peraturan dan hukuman itu tidak mampu membendungnya. [4] Sudah ibarat api yang bergejolak begitu besarnya, membakar rumah sehingga tidak dapat dipadamkan lagi.

[1] Hukuman yang begitu keras dalam Islamlah yang akan dapat memelihara umat manusia dari jatuh ke jurang pelacuran yang amat berbahaya itu. [2] Islam membunuh bibit yang menumbuhkan pelacuran itu, yaitu pergaulan bebas.

[1] Umat Islam janganlah sampai hanyut dibawa arus kebudayaan Barat yang sudah parah itu. [2] Orang-orang yang masih suci budi pekertinya di Barat, sudah mulai mendekati Islam agar dapat tercapai masyarakat yang aman tenteram dan rukun damai."⁸

Berdasarkan kutipan hasil resepsi eksegesis Oemar Bakry terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18 di atas, dapat terlihat bahwa Oemar Bakry berfokus pada penafsiran terhadap ayat 15 dan 16 ketika menafsirkan Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18. Kemudian, Oemar Bakry menghubungkan larangan aktivitas-aktivitas yang dapat mengarah pada perbuatan mesum dengan budaya pergaulan bebas di Barat. Dalam hasil resepsi eksegesis tersebut juga dikemukakan pandangan Oemar Bakry mengenai tidak terbendungnya pertumbuhan perbuatan zina, dan bahwa ajaran dalam agama Islam yang berkaitan dengan pergaulan antara pria dan wanita dapat membendung pertumbuhan tersebut. Oemar Bakry juga menyampaikan hasil resepsi eksegesis tersebut dengan stile atau penayagunaan bahasa secara bervariasi, dan bentuk-bentuk variasi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Aspek Leksikal

Terdapat dua penggunaan adjektiva pada lima paragraf penafsiran tersebut yang menimbulkan kesan kuat ketika dibaca, yaitu adjektiva 'mesum, jadah'⁹. Kedua adjektiva tersebut terlihat memiliki fungsi atributif¹⁰ pada 'perbuatan mesum, anak-anak jadah'. Pemilihan kedua adjektiva yang merujuk pada nomina-nomina tersebut memperlihatkan sikap keras Oemar Bakry terhadap aktivitas hubungan seksual di luar nikah, anak yang lahir dari hubungan tersebut, dan homoseks.

⁸ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 151.

⁹ Jadah memiliki arti "haram". "KBBI Daring", Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, kbbi.kemdikbud.go.id.

¹⁰ Fungsi atributif adalah fungsi pemberian suatu penjelasan atau keterangan tambahan pada suatu nomina. Adjektiva yang memiliki fungsi atributif memiliki posisi berada pada setelah nomina. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku*, 191 dan 203.

Sikap negatifnya yang keras terhadap homoseks dan zina juga terlihat dari adanya pemilihan verba 'melanda, dibendung, membendungnya, membunuh, berbahaya', nomina 'jurang, pelacuran', dan adverbia 'amat'. Terdapat satu hal yang dapat diperhatikan dari penggunaan verba dan nomina tersebut. Oemar Bakry terlihat menggunakan verba dan nomina yang mengarah pada makna konotatif seperti yang terlihat pada kalimat "Islam membunuh bibit yang menumbuhkan pelacuran itu, yaitu pergaulan bebas." dan adanya penggunaan istilah "jurang pelacuran".

Hal yang juga dapat diperhatikan dari penafsiran di atas, yaitu adanya pemilihan verba 'mencium, meraba-raba'. Pemilihan dua verba tersebut memperlihatkan kecenderungan Oemar Bakry untuk memilih kata-kata yang dapat menggambarkan secara cukup detail mengenai aktivitas yang dapat mengarah ke perbuatan zina. Dengan tidak memilih menggunakan kata-kata yang lebih umum atau tidak memilih tidak menggambarkan secara cukup rinci, dapat dikatakan bahwa Oemar Bakry ingin menyajikan penggambaran yang dapat langsung dibayangkan oleh pembaca ketika membaca uraian tentang aktivitas-aktivitas yang dapat mengarah ke perbuatan zina.

Penilaian negatifnya yang cukup keras pada budaya pergaulan bebas di Barat juga dapat terlihat di paragraf terakhir penafsiran Oemar Bakry. Penilaiannya tersebut mengarah pada penyampaian pesan kepada umat Islam dengan memilih bentuk idiom "terbawa arus"¹¹ sebagai salah satu cara untuk mendukung penyampaiannya tersebut. Paragraf penafsiran tersebut juga memperlihatkan adanya bentuk penggunaan adjektiva 'suci'. Melalui pemilihan adjektiva 'suci', yang memiliki makna di antaranya yaitu 'bersih, murni, bebas dari dosa, bebas dari cela',¹² Oemar Bakry terlihat mengontraskan antara orang-orang Barat yang menerapkan budaya pergaulan bebas dengan orang-orang Barat yang berperilaku 'suci'. Pengontraskan juga terlihat pada perbedaan antara penggambaran dampak dari budaya pergaulan bebas di Barat yang dinyatakan dengan penggunaan adjektiva 'parah', dengan penggambaran dampak dari masyarakat di Barat yang "mendekati Islam" – sebagai agama yang memiliki ajaran tentang aturan mengenai interaksi pria dan wanita – yang dinyatakan dengan penggunaan perulangan sinonim¹³ "aman tenteram dan rukun damai".

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi stile dari aspek leksikal pada penafsiran Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18 tercermin dari pemilihan adjektiva, nomina, dan verba yang membantu dalam mendukung tersampainya kesan sikap yang keras dari Oemar Bakry terhadap sesuatu, dan pemilihan verba-verba yang dapat mendukung penggambaran tentang suatu hal

¹¹ Idiom "terbawa arus" memiliki arti "terikat (terlibat) dalam suatu paham (aliran, kebiasaan) secara tidak sadar atau karena tidak kuasa melawannya". "KBBI Daring", Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, kbbi.kemdikbud.go.id.

¹² "KBBI Daring", Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, kbbi.kemdikbud.go.id.

¹³ Perulangan sinonim adalah salah satu bentuk turunan dari nomina yang diikuti oleh sinonim dari nomina tersebut. Umumnya bentuk ini digunakan untuk memperlihatkan ragam makna dari nomina tersebut. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku*, 274 dan 305.

secara detail. Kedua bentuk tersebut dapat dikatakan telah mendukung Oemar Bakry dalam menunjukkan kerasnya sikap Oemar Bakry terhadap aktivitas hubungan seksual di luar nikah, anak yang lahir dari hubungan tersebut, dan homoseks, serta menyajikan penggambaran yang pembacanya dapat segera membayangkan aktivitas-aktivitas yang dapat mengarah ke perbuatan zina.

b. Aspek Gramatikal

Pada penafsiran di atas terdapat bentuk kalimat yang cukup menonjol, yaitu kalimat imperatif larangan yang berulang sebanyak tiga kali pada kalimat kesembilan sampai kesebelas paragraf pertama penafsiran.¹⁴ Pemilihan kalimat imperatif larangan berawalan kata 'dilarang' dibandingkan pemilihan bentuk kalimat deklaratif untuk menjelaskan aktivitas-aktivitas terlarang yang dapat mendekatkan wanita dan pria pada perbuatan zina, juga kembali menunjukkan kuatnya sikap negatif Oemar Bakry terhadap aktivitas-aktivitas tersebut.

Pilihan bentuk kalimat imperatif larangan juga dapat terlihat pada kalimat pertama paragraf kelima. Namun, terdapat perbedaan penggunaan kalimat imperatif larangan pada kalimat pertama paragraf kelima tersebut dengan kalimat imperatif larangan pada kalimat kesembilan sampai kesebelas paragraf pertama. Oemar Bakry menggunakan kata 'dilarang' yang adalah penanda dari jenis kalimat imperatif yang bersifat larangan keras, ketika menjelaskan tentang aktivitas-aktivitas terlarang yang dapat mendekatkan wanita dan pria pada perbuatan zina. Namun, untuk kalimat yang berisi pesan terhadap Umat Islam, Oemar Bakry menggunakan kata 'janganlah' yang adalah penanda dari jenis kalimat imperatif yang bersifat larangan lunak.

Di penafsiran tersebut juga, terlihat adanya frasa preposisional 'Di California' pada kalimat kelima di paragraf kedua. Pemilihan negara 'California' dimunculkan pada penafsiran tersebut dalam konteks budaya pergaulan bebas di dunia Barat yang nantinya kemudian diperbandingkan dengan aturan-aturan dalam Islam mengenai relasi pria dan wanita. Kemudian, pada kalimat kelima tersebut, 'Di California' dipilih untuk ditempatkan pada awal kalimat. Adanya bentuk pengedepanan¹⁵ tersebut dapat dikatakan menunjukkan adanya hubungan dengan empat kalimat sebelumnya. Empat kalimat pertama di paragraf kedua tersebut membahas tentang budaya pergaulan bebas di Barat, sehingga terlihat bahwa penempatan 'Di California' di awal kalimat tersebut berfungsi sebagai penegas dari penjelasan sebelumnya, agar pembaca tidak kehilangan fokus dengan penjelasan yang ingin ditekankan Oemar Bakry mengenai budaya pergaulan bebas di Barat tersebut.

¹⁴ Suatu kalimat disebut kalimat imperatif yang bersifat larangan jika ditandai dengan penggunaan kata "janganlah" atau "jangan" yang menunjukkan larangan lunak, dan penggunaan kata "dilarang" yang menunjukkan larangan keras yang lazimnya disertai dengan adanya sanksi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku*, 485.

¹⁵ Pengedepanan adalah bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat unsur kalimat tertentu yang sebelumnya berada di posisi dasarnya lalu berpindah menjadi berada di bagian awal kalimat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku*, 498-499.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi stile dari aspek gramatikal yang menonjol pada penafsiran Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18 yaitu dari penggunaan kalimat imperatif larangan dan pengedepanan. Kedua bentuk penggunaan tersebut dapat dikatakan menjadi bagian dari cara Oemar Bakry dalam menekankan larangan aktivitas-aktivitas yang mengarah pada perbuatan zina.

c. Aspek Pemajasan, Penyiasatan Struktur, dan Bunyi

Pada paragraf pertama, terdapat tiga kalimat yang menunjukkan adanya bentuk penggunaan repetisi.

"...Dilarang pria dan wanita bepergian berduaan tanpa muhrim. Dilarang mencium dan meraba-raba tubuh wanita. Dilarang pergaulan bebas..."

Dari potongan kutipan di atas, terlihat bahwa Oemar Bakry menggunakan salah satu bentuk repetisi yaitu anafora.¹⁶ Terdapat pengulangan kata 'dilarang' di tiap awal tiga kalimat tersebut. Pengulangan tersebut menunjukkan penekanannya secara khusus terhadap pencegahan aktivitas-aktivitas antara pria dan wanita yang dapat mengarah pada perbuatan zina.

Sedangkan pada paragraf kedua, terdapat kalimat yang menunjukkan adanya bentuk penggunaan persamaan atau simile.¹⁷

"...Hampir seluruh negara melarang perzinaan. Berbagai hukuman diadakan. Tetapi ternyata semua peraturan dan hukuman itu tidak mampu membendungnya. Sudah ibarat api yang bergejolak begitu besarnya, membakar rumah sehingga tidak dapat dipadamkan lagi..."

Melalui penggunaan kata 'ibarat' sebagai penanda persamaan atau simile, Oemar Bakry terlihat menyamakan perbuatan zina sebagai suatu api dan menggambarkan banyaknya orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut sebagai "api yang bergejolak begitu besarnya". Oemar Bakry juga menggunakan potongan kalimat "membakar rumah sehingga tidak dapat dipadamkan lagi" dalam menggambarkan ketidakmampuan hukum dan aturan yang ada di hampir seluruh negara dalam membendung pertumbuhan perbuatan zina.

Sebagai tambahan, selain pada penafsiran terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18, penggunaan repetisi ini juga muncul dalam penafsiran Oemar Bakry terhadap Q.S. Muḥammad [47]: 24-31:

"...Allah mengetahui siapa yang betul-betul berjihad dan siapa pula yang pura-pura, siapa yang tabah berjuang dan siapa pula yang imannya tipis seperti kulit bawang."¹⁸

¹⁶ Anafora adalah pengulangan kata pertama suatu baris atau suatu kalimat di setiap baris atau setiap kalimat selanjutnya. Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

¹⁷ Simile atau persamaan adalah perbandingan eksplisit atau perbandingan yang menjelaskan bahwa suatu hal adalah sama dengan hal lain, dan menggunakan kata-kata seperti 'bagaikan, bagai, seperti, bak' sebagai penanda untuk menyatakan kesamaan tersebut. Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 138.

¹⁸ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 1009.

Berdasarkan potongan kutipan di atas, penggunaan repetisi terlihat dari adanya pola penulisan “siapa yang...dan siapa pula yang..., siapa yang...dan siapa pula yang...”. Melalui penggunaan repetisi ini juga, terlihat bahwa Oemar Bakry ingin menekankan bahwa Allah benar-benar mengetahui setiap maksud atau niat di balik setiap perbuatan dan pemikiran umat manusia.

Selain itu, bentuk persamaan atau simile juga terlihat digunakan dalam penafsiran terhadap Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 31-36:

“...Jika sekarang orang menggembarkan-gemborkan emansipasi wanita, maka Islam sudah lebih dari empat belas abad memberikan emansipasi yang lebih bermakna. Emansipasi dalam Islam jauh lebih baik bagi wanita dari cara emansipasi ala Barat. Wanita Islam tetap terpelihara fitrah dan kodratnya serta martabatnya sebagai wanita. Emansipasi bebas lepas menjadikan wanita seperti pria: kasar, keras, bisa bekerja berat, berotot besi dan lain sebagainya. Dengan demikian hilanglah sifat wanitanya: lunak lembut, halus, sopan santun dan segala karakter baik yang menjadikan pria dan wanita hidup harmonis dalam rumah tangga. Ibarat listrik: positif dan negatifnya bersatu menerbitkan cahaya. Jika positif sama positif atau negatif sama negatif, tidaklah akan terjadi cahaya. Emansipasi yang dilihat di dunia Barat sekarang telah menjadi bumerang bagi wanitanya. Mereka bukan dihormati, tetapi akhirnya menjadi mainan pria. Bahkan lebih buruk dari nasib wanita pada zaman jahiliyah.”¹⁹

Dari potongan kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Oemar Bakry menggunakan istilah ‘positif’ dan ‘negatif’ untuk menyamakan atau membandingkannya dengan sifat wanita dan sifat pria. Melalui penjelasan “jika positif sama positif atau negatif sama negatif, tidaklah akan terjadi cahaya”, Oemar Bakry ingin menyampaikan bahwa sifat wanita dan sifat pria yang telah Oemar Bakry sebutkan dalam penafsiran di atas adalah sifat-sifat yang ideal. Hal ini karena sifat-sifat ideal tersebut yang dapat membuat relasi wanita dan pria dapat berjalan dengan baik, seperti halnya pada cahaya yang baru dapat muncul setelah pertemuan antara muatan positif dan muatan negatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi stile dari aspek pemajasan, penyiasatan struktur, dan bunyi, pada penafsiran Q.S. An-Nisā’ [4]: 15-18 hanya tercermin dari penggunaan repetisi dan persamaan atau simile. Kedua bentuk penggunaan tersebut dapat dikatakan menjadi bagian dari cara Oemar Bakry dalam menekankan penjelasannya mengenai pencegahan aktivitas-aktivitas yang mengarah pada perbuatan zina, serta menjelaskan tidak terbendungnya pertumbuhan perbuatan zina dan hukum-aturan di hampir seluruh negara yang tidak mampu membendungnya.

Penafsiran terhadap Q.S. Muḥammad [47]: 24-31 juga memperlihatkan berfungsinya penggunaan repetisi tersebut sebagai bagian dari cara Oemar Bakry

¹⁹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 825.

dalam memberi penekanan dalam penjelasannya. Demikian juga yang terlihat pada bentuk penggunaan persamaan atau simile dalam penafsiran terhadap Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 31-36, yang juga dapat dikatakan telah menjadi bagian dari cara Oemar Bakry dalam mengemukakan gagasannya tentang sifat-sifat ideal bagi pria dan wanita dalam relasi yang berkaitan dengan rumah tangga. Penggunaan persamaan atau simile dalam penafsiran tersebut, jika ditinjau dari sisi gender sebagai alat analisis,²⁰ dapat dipandang sebagai sarana untuk mengemukakan penafsiran yang melanggengkan konstruksi sosial mengenai perbedaan sifat antara wanita dan pria yang telah dibentuk dan disosialisasikan oleh masyarakat. Penekanannya bahwa perbedaan sifat tersebut adalah sesuatu yang ideal menunjukkan responnya terhadap gagasan mengenai sifat-sifat yang dilabelkan pada wanita dan pria sejatinya dapat dipertukarkan.

d. Aspek Kohesi

Berkaitan dengan sambungan (*linkage*) sebagai bentuk penanda kohesi, tidak terdapat adanya penggunaan konjungsi yang memiliki pengaruh tertentu dalam mendukung kekhasan stile penafsiran Oemar Bakry terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18. Dalam hal rujuk silang (*cross-reference*), terdapat bentuk repetisi frasa nominal 'pergaulan bebas' pada kalimat kesebelas paragraf pertama yang terulang pada kalimat pertama paragraf kedua dan kalimat terakhir paragraf keempat.

Selain itu, dapat ditemukan juga beberapa variasi cara penyebutan kembali dari Oemar Bakry dalam merujuk ke kata-kata tertentu di bagian lain pada penafsiran terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18. Cara pertama yaitu 'zina dan homoseks' di kalimat pertama paragraf pertama yang disebutkan kembali dalam bentuk penggunaan frasa nominal 'perbuatan mesum' di kalimat kedua paragraf pertama. Cara kedua yaitu penggunaan frasa nominal 'perbuatan keji' yang merujuk pada 'zina dan homoseks'. Berbeda dengan cara pertama yang penggunaan frasa 'perbuatan mesum' ini muncul setelah frasa 'zina dan homoseks', frasa 'perbuatan keji' ini muncul sebelum frasa 'zina dan homoseks'.

"Ayat 15 s/d 18 menerangkan hukuman perbuatan keji, zina dan homoseks. Perbuatan mesum ini telah melanda dunia..."

Cara pertama dan kedua tersebut mencerminkan adanya bentuk pelabelan terhadap perbuatan 'zina dan homoseks'. Namun, terdapat perbedaan antara pelabelan 'perbuatan keji' dan pelabelan 'perbuatan mesum'. Pelabelan 'perbuatan keji' mengikuti hasil terjemahan Oemar Bakry terhadap kata "الْفَاحِشَةُ" yaitu 'perbuatan keji' pada ayat 15. Dengan mengikuti hasil terjemahan tersebut dan menguatkannya dengan penggunaan frasa 'perbuatan mesum' sebagai sebutan pengganti untuk 'zina dan homoseks', maka ini dapat dilihat sebagai cara Oemar Bakry dalam menekankan tentang tidak baiknya perbuatan 'zina dan homoseks' tersebut.

²⁰ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dan Diandra Pustaka Indonesia, 2017), 6-12.

Adapun cara ketiga yang mencerminkan variasi penyebutan dari Oemar Bakry yaitu penggunaan kata 'pelaku-pelakunya' di kalimat keempat paragraf pertama untuk merujuk pada kata-kata 'yang melakukannya' di kalimat ketiga paragraf pertama. Cara keempat yaitu 'perbuatan zina' di kalimat keenam paragraf pertama yang disebutkan kembali dalam bentuk kata 'perzinaan' di kalimat kedelapan paragraf pertama dan di kalimat pertama paragraf ketiga, serta bentuk frasa 'perbuatan mesum' di kalimat keempat belas paragraf pertama. Satu hal yang dapat dicermati dari cara keempat ini, yaitu frasa 'perbuatan mesum' juga kembali disebutkan sebagai bentuk pelabelan ketika merujuk pada 'perbuatan zina', seperti halnya yang terjadi pada cara pertama dan kedua.

Cara kelima yaitu "pria dan wanita" di kalimat kesembilan paragraf pertama yang disebutkan kembali dalam bentuk deskripsi "dua insan yang berlainan kelamin" dan kata "mereka" di kalimat kedua belas paragraf pertama. Terakhir, cara keenam yaitu "perzinaan" di kalimat pertama paragraf ketiga yang disebutkan kembali dalam bentuk "jurang pelacuran" di kalimat pertama paragraf keempat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi stile dari aspek kohesi pada penafsiran Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18 hanya tercermin dari penggunaan rujuk silang berupa repetisi dan substitusi atau variasi penyebutan. Dalam hal bentuk penggunaan rujuk silang berupa substitusi atau variasi penyebutan, tiga dari enam bentuk substitusi tersebut dapat dikatakan telah menjadi sarana bagi Oemar Bakry dalam menekankan buruknya perbuatan 'zina dan homoseks'.

Pembacaan atas penafsiran Oemar Bakry terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18 dengan pendekatan stilistika ini memberi pemahaman bahwa pendayagunaan bahasa secara bervariasi juga dapat terjadi dalam ranah karya tafsir. Dalam *Stilistika*, dijelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan stilistika bisa dilakukan dengan tidak terbatas pada bahasa dalam karya sastra saja.²¹ Terdapat suatu penelitian dengan pendekatan stilistika sebelumnya terhadap bahasa dalam karya non-sastra yaitu terhadap iklan layanan masyarakat di RRI Pro-2 FM dan Solo Radio. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam iklan tersebut tergolong kreatif, inovatif, dan unik, karena iklan tersebut mendayagunakan kata, struktur kalimat, majas, dan nada, dengan semenarik mungkin.²²

Dalam hal ini, dalam *Tafsir Rahmat* sebagai karya non-sastra juga dapat ditemukan adanya pendayagunaan bahasa secara bervariasi baik dari aspek leksikal, gramatikal, pemajasan, penyiasatan struktur, bunyi, dan kohesi, sebagaimana yang telah dikaji dalam penelitian ini. Pendayagunaan bahasa secara bervariasi dalam menyampaikan hasil resepsi eksegesis ini juga tidak hanya terjadi pada *Tafsir Rahmat*. Terdapat penelitian sebelumnya terhadap karya tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*²³ dan artikel terbitan majalah *Almoechtar* di tahun 1933²⁴ yang juga

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, 75.

²² Elen Inderasari dkk., "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa", 525.

²³ Nadia Laraswati, Syahrullah, dan Ahmad Gibson Al-Bustomi, "Karakteristik Perempuan", 65-69.

²⁴ Jajang A. Rohmana dan Muhamad Zuldin, "Print Culture and Local", 17-18.

memperlihatkan adanya bentuk pendayagunaan bahasa secara kreatif yaitu berupa penggunaan metafora khas Sunda dalam menyampaikan hasil resepsi eksegesisnya. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya dalam memperlihatkan bahwa penelitian dengan pendekatan stilistika dapat dilakukan terhadap bahasa dalam karya non-sastra, karena pendayagunaan bahasa secara bervariasi juga dapat ditemukan dalam karya-karya non-sastra yang salah satunya termasuk karya-karya tafsir.

Kemudian, jika ditinjau dari ranah kajian al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literatur tafsir, yaitu penelitian mengenai hasil terjemahan atau tafsiran seseorang terhadap al-Qur'an. Dalam penelitian literatur tafsir, ada banyak pilihan pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis data-data dari suatu hasil terjemahan atau tafsiran dengan tergantung pada aspek-aspek tertentu dari hasil terjemahan atau tafsir tersebut yang akan dikaji secara komprehensif dalam penelitian.²⁵ Berdasarkan hal tersebut, maka dengan kata lain, pendekatan stilistika ini termasuk dalam salah satu pendekatan yang dapat digunakan ketika melakukan penelitian literatur tafsir jika aspek tertentu yang akan dikaji dari hasil suatu terjemahan atau tafsir adalah aspek stile.

Berdasarkan pembacaan terhadap penafsiran Oemar Bakry dengan pendekatan stilistika, hal tersebut juga memberi pemahaman bahwa bervariasinya bentuk stile atau pendayagunaan bahasa dalam tiga penafsiran tersebut telah mendukung Oemar Bakry dalam menyampaikan hasil resepsi eksegesisnya dengan secara jelas yang nantinya dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya. Hasil dari cara Oemar Bakry tersebut secara tidak langsung juga menampilkan penafsiran yang memenuhi kriteria keindahan bahasa. Dengan menggunakan beberapa acuan dari kriteria keindahan bahasa pada karya ilmiah dalam *Stilistika*,²⁶ dapat disimpulkan bahwa ketiga penafsiran Oemar Bakry tersebut dapat dikatakan indah karena memenuhi 5 kriteria keindahan bahasa sebagai berikut.

Pertama yaitu memenuhi kriteria keindahan dari segi bahasa yang tidak ambigu dan komunikatif. Penelitian terhadap penafsiran Oemar Bakry pada Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18, telah memperlihatkan adanya pemilihan verba-verba yang dapat mendukung penggambaran tentang suatu hal secara detail. Kedua yaitu memenuhi kriteria keindahan dari segi pendayagunaan bahasa secara kreatif dan tidak monoton. Penelitian terhadap penafsiran Oemar Bakry pada Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18, hal tersebut dapat tercermin dari penggunaan kalimat imperatif larangan dan kalimat deklaratif, penggunaan bentuk pengedepanan, penggunaan repetisi, dan persamaan atau simile. Ketiga yaitu memenuhi kriteria keindahan dari segi terjaga

²⁵ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis", 134, 136-137, 139-140.

²⁶ Dalam *Stilistika*, terdapat 9 kriteria keindahan bahasa yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan indah tidaknya pendayagunaan bahasa dalam karya ilmiah. Kriteria-kriteria tersebut dapat digunakan untuk menentukan indah tidaknya pendayagunaan bahasa Oemar Bakry dalam ketiga penafsiran yang dikaji pada penelitian ini. Namun, karena *Tafsir Rahmat* bukanlah karya yang secara ketat menerapkan penggunaan bahasa formal dan ilmiah dalam penafsirannya, maka hanya 5 kriteria saja yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan indah tidaknya ketiga penafsiran dari Oemar Bakry tersebut. Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, 109.

dan jelasnya aspek kohesi dan koherensi.²⁷ Dalam hal ini, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penafsiran tersebut telah secara jelas menampilkan beberapa bentuk rujuk silang dan sambungan sebagai dua bentuk penanda kohesi, dan juga didukung dengan keterpaduan makna antar kalimat dalam ketiga penafsiran tersebut. Kemudian, penafsiran tersebut juga memenuhi kriteria keindahan dari segi ringkas, padat, dan lugasnya bahasa tersebut. Dalam hal ini, telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu karakteristik atau ciri khas *Tafsir Rahmat* adalah pada penafsiran-penafsirannya yang disusun secara ringkas dan hanya dalam satu jilid agar dapat memudahkan para peminat al-Qur'an dalam mengambil ajaran dan petunjuk dari al-Qur'an di tengah kesibukannya yang tidak memiliki cukup waktu membaca uraian tafsir yang ekstensif.

Adapun kriteria keindahan yang terakhir yaitu terletak pada adanya penggunaan ungkapan yang mengandung makna konotatif dan ungkapan yang dipilih tersebut adalah ungkapan yang biasa digunakan dengan fungsi untuk mempercepat pembaca dalam memahami suatu gagasan. Dalam hal ini, penafsiran tersebut juga memenuhi kriteria keindahan tersebut berdasarkan adanya penggunaan simile atau persamaan "ibarat api yang bergejolak begitu besarnya, membakar rumah sehingga tidak dapat dipadamkan lagi" dalam penafsiran terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18.

Berkaitan dengan adanya penggunaan ungkapan yang mengandung makna konotatif, dapat dikatakan bahwa Oemar Bakry memiliki pengetahuan yang cukup tentang ungkapan-ungkapan tersebut sehingga hal tersebut dijadikan sebagai salah satu cara yang dapat mempermudah Oemar Bakry dalam menyampaikan hasil resepsi eksegesisnya. Cara ini dapat dipandang sebagai salah satu aspek kelebihan jika ungkapan yang digunakan tersebut mempermudah pembaca dalam memahami hasil resepsi eksegesis tertentu dari Oemar Bakry. Namun, tujuan dari Oemar Bakry ini berpotensi tidak tercapai dengan baik jika pembacanya tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang ungkapan-ungkapan tersebut, yang karenanya hal ini juga dapat dikatakan menjadi aspek kekurangan dari resepsi eksegesis tertentu dari Oemar Bakry tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal menjadi salah satu pendorong untuk melakukan penyampaian hasil resepsi eksegesis dengan stile atau pendayagunaan bahasa semenarik atau sekreatif mungkin dan juga memberi perhatian pada kriteria keindahan dalam berbahasa. Dalam konteks bahasa dan teks, bahasa adalah hal pertama yang dibaca ketika menghadapi suatu teks. Pembaca berupaya memahami isi dalam suatu teks melalui bahasa, dan bahasa yang tidak monoton, kreatif, indah, bagus, dan menarik, dapat mendorong pembaca untuk lebih fokus atau tertarik dalam memahami aspek isi dari suatu teks, sehingga nantinya isi dari teks tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembacanya.²⁸ Jika dihubungkan dengan konteks karya tafsir atau hasil resepsi

²⁷ Koherensi adalah keterpaduan makna antar bagian pada suatu teks atau tuturan. Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, 196.

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, 57-58.

eksegesis, maka hasil resepsi eksegesis atau hasil penafsiran yang disampaikan melalui stile yang bervariasi akan dapat mendorong pembaca untuk lebih tertarik atau fokus memahaminya.

Dengan demikian, variasi stile yang dilakukan Oemar Bakry dalam mendukung penyampaian hasil resepsi eksegesisnya terhadap al-Qur'an, dapat dipetakan menjadi empat bentuk. Pertama, yaitu pemilihan nomina dan verba yang tidak rumit, penggunaan verba dan frasa verbal yang bervariasi dan dapat mempermudah pembacanya dalam membayangkan sesuatu, pemilihan adjektiva yang dapat mengarahkan pembaca untuk berpikir secara tertentu, pemilihan verba dan frasa verbal-nomina-adjektiva yang dapat mendukung tersampainya kesan sikap yang keras dan tegas dari Oemar Bakry kepada pembacanya terhadap sesuatu, dan adanya bentuk penggunaan idiom.

Kedua, yaitu adanya variasi dalam hal ditemukannya bentuk penggunaan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, inversi, pengedepanan, dan kalimat taklengkap. Ketiga, yaitu adanya variasi dalam hal ditemukannya bentuk penggunaan jenis stile sederhana, bertenaga, aliterasi, asonansi, erotesis atau pertanyaan retorik, metafora, persamaan atau simile, dan repetisi. Terakhir, yaitu adanya variasi dalam hal ditemukannya bentuk penggunaan rujuk silang berupa substitusi atau variasi penyebutan, elipsis, dan repetisi, serta penggunaan sambungan berupa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Kesimpulan

Kajian dengan pendekatan stilistika terhadap penafsiran Oemar Bakry pada Q.S. An-Nisā' [4]: 15-18 ini memberi pemahaman bahwa pendayagunaan bahasa secara bervariasi juga dapat terjadi dalam ranah karya tafsir. Hal ini juga memberi pemahaman bahwa bervariasinya bentuk stile atau pendayagunaan bahasa dalam tiga penafsiran tersebut tidak hanya mendukung Oemar Bakry dalam menyampaikan hasil resepsi eksegesisnya dengan secara jelas yang nantinya dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya, namun secara tidak langsung juga menampilkan penafsiran yang memenuhi kriteria keindahan bahasa. Kemudian, adanya penggunaan ungkapan-ungkapan yang mengandung makna konotatif dalam ketiga penafsiran Oemar Bakry tersebut, dapat menjadi aspek kelebihan atau dapat menjadi aspek kekurangan, tergantung pada memadai tidaknya pengetahuan pembaca tentang ungkapan-ungkapan tersebut.

Hasil penelitian ini telah mengafirmasi argumen bahwa Oemar Bakry tidak hanya berfokus pada upaya untuk menyajikan hasil resepsi eksegesis secara ringkas yang relevan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan sosial-budaya, namun juga berupaya untuk menyajikan hasil resepsi eksegesis tersebut melalui stile yang bervariasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam hal menjadi salah satu pendorong untuk melakukan penyampaian hasil resepsi eksegesis dengan stile atau pendayagunaan bahasa dengan semenarik atau sekreatif mungkin dan juga memberi perhatian pada kriteria keindahan dalam berbahasa, karena hasil resepsi eksegesis atau hasil penafsiran yang disampaikan melalui stile yang

bervariasi akan dapat mendorong pembaca untuk lebih tertarik atau fokus memahaminya.

Daftar Rujukan

- Anwar, Hamdani, Aldomi Putra, dan Muhammad Hariyadi. "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5 (2021). Diakses 5 November 2021. <https://doi.org/10.29240/ALQUDS.V5I1.2550>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *KBBI Daring*. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Tata Bahasa Baku*. 191 dan 203.
- Bakry, Oemar. *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin tentang Al-Quranul Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: Penerbit Mutiara Jakarta, 1979.
- _____. *Apakah Ada Nasekh & Mansukh dalam Al Quran?*. Jakarta: Penerbit Mutiara Jakarta, 1982.
- _____. *Islam Menentang Sekularisme*. Jakarta Timur: Penerbit Mutiara Jakarta, 1984.
- _____. *Tafsir Rahmat*. Cet. Ke-3. Jakarta: Mutiara, 1984.
- _____. *H. Oemar Bakry dari Thawalib ke Dunia Modern*. Jakarta: Mutiara dan Angkasa, t.t.
- _____. *Akhlaq Muslim*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.
- _____. *Merawat Orang Sakit dan Menyelenggarakan Jenazah*. Jakarta Pusat: PT Mutiara Sumber Widya, 1996.
- Burhan, Nurgiyantoro. *Stilistika*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Fawaid, Ah. dan Ulya Fikriyati. "Saving Lives and Limiting the Means and Methods of Warfare: Five Indonesian Tafsir Views." *AL-JAMI'AH: Journal of Islamic Studies*, 60 (2022). Diakses 31 Juli 2022. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.167-198>.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *MUTAWĀTIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 5 (2015). Diakses 22 Maret 2022. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Bandung: Teraju, 2003.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan. "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5 (2021). Diakses 25 Juli 2022. <https://doi.org/10.29240/ALQUDS.V5I1.2202>.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, dan Agustina. "Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar." *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 15 (2019). Diakses 25 Juli 2022. <https://doi.org/10.21111/TSAQAFAH.V15I1.2937>.

- Jajang A. Rohmana. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal." *ŞUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 6 (2013). Diakses 2 Agustus 2022. <https://doi.org/10.22548/SHF.V6I2.27>.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacarakan: Studi atas Kur'an Jawen Muhammadiyah dan Tafsir Kur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi." *JURNAL LEKTUR KEAGAMAAN: Jurnal Penelitian Lektur dan Khazanah Keagamaan*, 15 (2017). Diakses 21 Agustus 2022. <https://doi.org/10.31291/JLK.V15I2.531>.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cet. ke-20. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook." *AL-JĀMI'AH: Journal of Islamic Studies*, 56 (2018). Diakses 22 Maret 2022. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2018.561.95-120>.
- Mariatul Kiptiyah, Siti. "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacarakan: Studi atas Kur'an Jawen Muhammadiyah dan Tafsir Kur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi." *JURNAL LEKTUR KEAGAMAAN: Jurnal Penelitian Lektur dan Khazanah Keagamaan*, 15 (2017). Diakses 21 Agustus 2022. <https://doi.org/10.31291/JLK.V15I2.531>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. USA: SAGE Publications Inc., 2014.
- Muchlisin, Annas Rolli, dan Khairun Nisa. "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nūr hingga Tafsir Salman." *MILLATĪ: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2 (2017). Diakses 22 Maret 2022. <https://doi.org/10.18326/MLT.V2I2.239-257>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Rahman, Arivaie. "Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 42 (2018). Diakses 28 Juli 2022. <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V42I1.419>.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *AL-BAYAN: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (2017). Diakses 5 November 2021. <https://doi.org/10.15575/AL-BAYAN.V2I1.1806>.
- Rohmana, Jajang A. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal." *ŞUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 6 (2013). Diakses 2 Agustus 2022. <https://doi.org/10.22548/SHF.V6I2.27>.
- Siti Mariatul Kiptiyah. "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacarakan: Studi atas Kur'an Jawen Muhammadiyah dan Tafsir Kur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi." *JURNAL LEKTUR KEAGAMAAN:*

- Jurnal Penelitian Lektur dan Khazanah Keagamaan* 15 (2017). Diakses 21 Agustus 2022. <https://doi.org/10.31291/JLK.V15I2.531>.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview". *ŞUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur`an dan Budaya* 12, 2019. 131-149. Diakses 5 November 2021. doi.org/10.22548/SHF.V12I1.409.
- Surahman, Cucu. "Tafsir Tarbawī in Indonesia: Efforts to Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept." *JPI (Jurnal Pendidikan Islam)*, 5 (2019). Diakses 22 Maret 2022. <https://doi.org/10.15575/JPI.V5I2.5915>.
- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir di Indonesia." *MUTAWĀTIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 2 (2012). Diakses 22 Maret 2022. <https://doi.org/10.15642/MUTAWATIR.2012.2.1.1-26>.
- Yuliani, Yani. "Aksara Tafsir Al-Qur'an di Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam Karya K.H. Ahmad Sanoesi." *AL-BAYAN: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5 (2020). Diakses 26 Juli 2022. <https://doi.org/10.15575/AL-BAYAN.V5I1.8461>.

Blank Page